

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri. Menurut pendapat Kompri bahwa pendidikan adalah “usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk melakukan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹ Yaitu pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan mendidik. Proses pendidikan tidak dibatasi oleh dan kepada siapa terjadinya (*who*), dimana terjadi (*where*) sejak dan sampai kapan terjadinya (*how long*), dan bagaimana terjadinya (*how*).²

Pendidikan juga merupakan sebuah tulang punggung suatu strategi pembentukan sikap dan karakter bangsa.³ Hal tersebut juga tercantum dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.⁴

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan kultur (budaya) sekolah sebagai aspek

¹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018). 35.

² Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019). 3

³ Reni Novita sari dan Ayu Citra Resmi, “Implementasi Pendidikan dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan peserta didik Melalui Pembelajaran IPS” *Jurnal Ijtimaia* 4, no. 2, (Tahun 2020): 147, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/8119/0>.

⁴ Emmanuel Sujatmoko, “Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan,” *Jurnal Konstitusi*, 7, no. 1, (Februari 2010): hlm 184, <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/208>.

pembentukan karakter. Namun, fungsi pembentukan karakter yang dimaksud dalam pendidikan nasional, bagaimanapun belum sepenuhnya terwujud secara optimal.

Karakter adalah perpaduan dari moral, etika, dan akhlak. Moralitas lebih memperhatikan sifat perilaku manusia, apakah perilaku itu dapat digolongkan sebagai baik atau buruk, benar atau salah, atau sebagai tindakan atau perilaku. Sedangkan, akhlak tatanannya menggarisbawahi bahwa pada hakekatnya, manusia telah menanamkan keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Etika, sebaliknya, memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Akibatnya, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk membantu siswa belajar membuat penilaian yang baik dan buruk, menjunjung tinggi apa yang baik, dan menghargai sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Karakter atau akhlak juga mempunyai kedudukan penting dalam islam dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an sebagaiman firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 90:

⁵ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan*, 9, no. 3, (Juli 2015): hlm. 464-468, <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil, berbuat kebaikan, membantu kaum kerabat, dan Allah melarang dari kejahatan yang keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia meberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁶

Karakter seseorang dapat dicirikan oleh karakteristik psikologis, moralitas, atau karakternya.⁷ Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Karkter adalah suatu nilai tampak dalam perilaku seorang anak. Oleh karena itu, seorang anak yang msih polos seringkali akan mengitu tingkah laku orang tuanya atau teman lainnya, bahkan pengasuhnya.⁸ Jadi, karakter adalah nilai-nilai baik yang mendasari perilaku. Karakter wajib dikembangkan di sekolah, salah satu diantaranya adalah peduli social dan rasa empati.

Sedangkan karakter peduli sosial adalah karakter anak yang harus diajari dan ditanamkan sebagai fondasi dasar untuk perkembangan karakter yang lainnya. Sedangkan karakter empati adalah inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk berempati dengan orang lain membuatnya sadar akan kebutuhan dan perasaan orang lain, memotivasi orang yang sedang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunya untuk menunjukkan kasih sayang kepada semua orang.

⁶ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010). 277.

⁷ Ibid.

⁸ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan karakter" *Tarbawiyah* 11, no. 2 (Januari-Juli 2014). 266, <https://core.ac.uk/download/pdf/235260304.pdf>.

Adapun ciri-ciri karakter seseorang biasanya dibentuk oleh faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial seseorang. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan upaya-upaya di lingkungan sekolah untuk mengenalkan, menanamkan, bahkan membentuk karakter. Pendidikan sejak dini merupakan hal yang mendasar dan diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat dalam perkembangan sikap dan karakter anak.

Sebagaimana pendidik menyadari pentingnya pembentukan karakter moral pada peserta didik. Temuan pengamatan pertama pada tanggal 04 April 2022 di salah satu lembaga dasar swasta tepatnya di Mi Salafiyah Syafi'iyah Desa Tattangoh Kecamatan Proppo Pamekasan memberikan bukti kondisi ini. Pembentukan sikap karakter siswa tidak seimbang, terutama dalam hal kepedulian sosial dan empati. Jumlah inisiatif untuk meningkatkan kesadaran akan nilai membantu sesama masih cukup rendah. Dari 32 siswa di lembaga tersebut ada 17 siswa bisa dikatakan kurang baik dalam membentuk karakter peduli sosial dan empati. Sedangkan 15 siswa sudah dikatakan baik dalam membentuk karakter peduli sosial dan empati.

Di presentasikan sebanyak 53% siswa yang kurang baik dan 47% dikatakan baik. Salah satu contoh, ketika guru memberikan kegiatan kerja kelompok dalam kelas, siswa kurang dalam melakukan kerja sama. Selain itu, ketika seorang teman terjatuh, seringkali teman lainnya memilih untuk mengabaikan atau bahkan menertawakannya. Hal ini menunjukkan betapa empati dan kepedulian sosial siswa sangat rendah, terkadang sama sekali tidak ada.

Segala upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa dalam dunia pendidikan. Usaha dunia pendidikan dalam membentuk siswa yang berkarakter unggul sangatlah berperan. Pembentukan karakter tidak hanya tugas guru di sekolah, tetapi juga tanggung jawab semua elemen yang berperan dalam lingkungan sekolah tersebut.

Perkembangan karakter yang maksimal harus terjadi dalam lingkungan pembelajaran di mana harus terpenuhi. Sekolah harus memenuhi beberapa persyaratan karena terbukti proses tersebut tidak mudah, antara lain: (1) Sebelum siswa terjun ke masyarakat, sekolah harus mampu menjadi landasan untuk mengembangkan karakternya. (2) Peraturan, tata tertib, dan disiplin harus diterapkan di sekolah sebagaimana mestinya. (3) Gangguan yang dapat membahayakan anak, seperti ancaman dari teman sebaya dan bahaya dari luar, harus diminimalkan di sekolah agar dapat menjadi tempat berlindung yang aman bagi siswa. (4) Minat dan kemampuan siswa harus diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diberikan sekolah. (5) Empati dan kasih sayang terhadap sesama harus diajarkan di sekolah. (6) Sekolah harus mampu mewariskan sifat-sifat budaya bangsa.

Guru dan warga sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Selain di sekolah, Guru adalah sebagai orang tua kedua setelah di rumah. Guru harus memperlakukan siswa seolah-olah mereka adalah anak sendiri, sebagaimana layaknya orang tua. Diskriminasi, perlakuan kasar, maupun kata-kata yang dapat menyakitkan hati anak, tidak boleh dilakukan kepada anak.

Guru harus menjadi contoh dan tauladan bagi peserta didik. Hal-hal berikut yang harus dihindari oleh guru: guru mengajarkan tepat waktu atau disiplin tetapi gurunya sendiri sering terlambat, guru mengajarkan toleransi terhadap orang lain tetapi gurunya tidak punya kepedulian terhadap anak didik, guru mengajarkan hidup sederhana tetapi gurunya sendiri hidup mewah, guru mengajarkan kelembutan dan kasih sayang tetapi gurunya sendiri kasar terhadap anak didik, guru mengajarkan kebersihan tetapi guru tidak pernah mengingatkan ketika ada sampah di kelas. Itulah beberapa hal yang mungkin masih kita temukan di beberapa sekolah.

Adapun strategi guru yang dilakukan di sekolah untuk membangun karakter peduli sosial dan empati pada anak adalah biasa diwujudkan melalui keteladanan guru, pengintegrasian pendidikan karakter dengan pelajaran lain, biasa melalui materi pembelajaran peduli sosial dan empati, dan membentuk lingkungan sekolah sebagai laboratorium pengamalan nilai-nilai agama.⁹ Namun, tampaknya di sekolah, anak-anak mungkin tidak sepenuhnya mendapat manfaat dari sumber belajar kepedulian sosial dan empati karena guru mungkin hanya menggunakan satu jenis media, seperti buku teks atau buku tema, yang biasanya digunakan oleh siswa untuk jenis pembelajaran lainnya. Sehingga Siswa bosan dalam keadaan tersebut, dan berdampak tidak maksimalnya hasil yang dicapai materi pembelajaran kepedulian sosial dan empati.

⁹ Imam Nur Suharno, *Membentuk Karakter Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
4.

Dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah tidak mudah, membutuhkan kerja sama dari semua pihak termasuk, guru, kepala sekolah, tata usaha, serta dari pihak lainnya seperti orang tua, dan masyarakat setempat. Untuk menumbuhkan budaya karakter yang diperlukan, sekolah harus bekerja keras. Perlu waktu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dalam rangka membantu siswa mengembangkan karakternya. Harus membiasakan diri, sabar, dan yang terpenting, bekerja sama dalam menciptakan budaya karakter yang baik pada siswa.

Dukungan dari orang tua diperlukan untuk mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter. Orang tua harus percaya pada sekolah karena selain keluarga bahwa sekolah adalah lembaga terbaik untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa. Biarkan sekolah untuk mendidik anak-anak mereka dengan pola, dan sistem yang berlaku di sekolah. Jangan peserta didik menemui kesulitan, cobalah untuk tidak bereaksi terlalu cepat, akan lebih baik jika memberi tahu sekolah terlebih dahulu atas dasar saling percaya. Hal tersebut akan memperkuat pihak dari sekolah bahwa orang tua/wali mendukungnya dan memiliki keyakinan yang sangat baik terhadapnya.

Berdasarkan, dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 04 April 2022 di Sekolah Madrasah Ibtidayah (MI) Salafiyah Syafi'iyah adalah salah satu Madrasah Ibtidayah swasta yang berlokasi di Proppo Pamekasan. Adalah Lembaga yang telah menerapkan pendidikan karakter peduli sosial dan empati. Adapun kegiatan-kegiatan peduli sosial dan empati yang

diterapkan di lembaga tersebut, seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap sabtu sore, yang di dalamnya dikemas dalam kegiatan bakti sosial seperti bentuk kegiatan utin berupa upacara bendera, pengumpulan infak, menjadi relawan dan gotong royong. Dari beberapa kegiatan tersebut, adapun inisiatif siswa dalam melakukan kegiatan seperti pemberian infak pada saat pelaksanaan shalat jum'at dan membantu melaksanakan kegiatan bakti sosial (membersihkan lingkungan) bersama warga.

Adapun Kegiatan Spontan peduli sosial dan empati contohnya penggalangan dana, kunjungan takziah, menjenguk teman, teguran dari pihak sekolah jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah. Dari segi pribadi guru dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap siswa dan terintegrasinya. Pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar yang tertuang dalam berbentuk silabus dan RPP. Selain itu, ada kegiatan tahunan sekolah yang bertujuan menumbukkan perilaku peduli sosial dan empati yaitu kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram dan pemberian zakat fitrah diakhir kegiatan pondok Ramadhon.

Berdasarkan temuan awal tersebut, maka dipandang perlu adanya upaya yang bersifat preventif, yaitu melalui pembinaan dan pembentukam karakter peduli sosial dan empati siswa. Pembinaan dan pengembangan karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang telah diterapkan diatas. Karena pada dasarnya kegitan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai peduli sosial dan empati kepada siswa agar mampu menunjukkan perannya untuk berkiprah dalam meringankan penderitaan

sesama manusia secara sukarela tanpa pamrih, sebagai sikap peduli sosial dan empati.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Empati Siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi’iyah Tattangoh Proppo Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka terdapat fokus penelitian yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi’iyah Tattangoh Proppo Pamekasan?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi’iyah tattangoh Proppo Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa kelas V dan VI di MI Salafiyah Syafi’iyah Tattangoh Proppo Pamekasan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial dan

empati siswa kelas V dan VI di MI Syafi'iyah Tattangoh Proppo pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagaimana upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa dengan mengetahui membentuk karakter siswa sehingga dapat menjadi solusi yang tepat untuk siswa.

2. Secara praktis

Hasil dan temuan di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberi acuan pengetahuan khususnya kepada semua kalangan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa sehingga guru meningkatkan pengetahuan dalam memberikan upaya pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan siswa dan manfaat dalam membentuk karakter peduli sosial dan empati siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan evaluasi serta tambahan informasi bagi sekolah dalam pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk dapat mengembangkan pembentukan karakter peduli sosial dan empati siswa yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi pada penelitian.

E. Definisi Istilah

Agar terwujud kesesuaian persepsi dalam memahami maksud dan tujuan penelitian ini, maka perlu kiranya diberikan suatu definisi (batasan) terhadap istilah-istilah yang ada dan digunakan di dalam penelitian ini. Beberapa kata-kata yang perlu di definisikan adalah:

1. Upaya

Upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapainya sesuatu maksud tertentu, usaha, akal ikhtiar, boleh juga dikatakan suatu kegiatan dengan mengarah tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud tuju.

2. Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental yang berkembang sebagai hasil dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang dijunjung tinggi dan digunakan sebagai landasan dan inspirasi untuk berpikir,

bertindak, dan berperilaku serta membedakan satu individu lainnya.

3. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

4. Empati

Empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan.

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis terhadap permasalahan, sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman untuk pemecahan masalah. Berdasarkan penelitaian terkait upaya pembentukan karakter peduli social dan empati siswa, adapun peneliti yang pernah melakukan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vita Heni Wibowo pada tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Ngawi. Yang mana hasil penelitiannya tersebut menjelaskan tentang langkah-langkah guru dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di madrasah ibtidaiyah tersebut. Dengan langkah-langkah tersebut dalam membentuk karakter peduli sosial bisa dikatakan berhasil,

sebagaimana hasil penelitiannya bahwa penanaman karakter melalui kegiatan jumat beramal sangat efektif. Selain itu, teknik keteladanan, pembiasaan, bimbingan, perhatian atau pemantauan, dan hukuman atau sanksi digunakan untuk menumbuhkan karakter peduli secara sosial. Salah satu cara yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Ngawi adalah pengkondisian budaya sekolah melalui kegiatan rutin, tidak terencana, keteladanan, dan spontan. Strategi pertama, perilaku sosial, digunakan oleh sekolah atau dewan guru untuk menciptakan pendidikan karakter yang bertanggung jawab secara sosial. kedua metode untuk mengembangkan kognisi moral.¹⁰

Adapun persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter peduli social dan metode yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif kemudian tehnik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan bedanya dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah kalau peneliti diatas lebih menitik beratkan pada pengembangan peduli social melalui kegiatan jum'at beramal, sedangkan peneliti lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter peduli social dan empati. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan lembaga yang menjadi lokasi penelitian. Pada penelitian ini yang berlokasi di MI Salafiyah Syafi.iyah kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan sedangkan peneliti terdahulu berlokasi di MIN 1 Ngawi.

¹⁰ Vita Heni Wibowo, "*Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal Di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Ngawi*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020). 64.

Ada juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh LINDA DIANA pada tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas Iv Di Min 9 Bandar Lampung*. Karena guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami nilai, norma, moralitas, dan perilaku sosial serta berusaha untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut, masalah guru sebagai pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan peserta didik tentang sosial. peduli. Dalam skripsi yang berjudul *Peran guru dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung* ini bisa dikatakan berhasil. karena guru memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang peduli dan mudah bergaul. Sikap kedisiplinannya juga harus ditanamkan kepada anak didik terikat dengan posisinya sebagai pendidik. Peran guru sebagai panutan bagi anak memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa mengembangkan karakternya. Karena murid akan mengingat dan meniru apapun yang dilakukan guru. Misalnya, guru harus baik, perkataan dan dalalam berpakaian agar anak-anak mengikuti apa yang dilakukan guru. Sopan santun adalah kepribadian yang merupakan indikator karakter peduli sosial.¹¹

Adapun persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan atau pembentukan karakter peduli social dan metode yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif kemudian

¹¹ Linda Diana, "*Peranan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas Iv Di Min 9 Bandar Lampung*," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019). 77.

teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan bedanya dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah kalau peneliti diatas lebih menitik beratkan pada peran guru secara khusus dalam pengembangan peduli social, sedangkan peneliti lebih menitik beratkan pada pembentukan karakter peduli social dan empati. Dimana bukan hanya guru saja yang berperan tapi semua pihak sekolah yang terlibat. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, objek, dan lembaga yang menjadi lokasi penelitian. Pada penelitian ini berlokasi di MI Salafiyah Syafi'iyah kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, objeknya semua peserta didik sedangkan peneliti terdahulu berlokasi di Di Min 9 Bandar Lampung dan objeknya hanya kelas IV saja.